

**REKONSTRUKSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT
AMTSĀL TENTANG KAUM MUNAFIK:
Studi Pemikiran Muḥammad ‘Abduh Dalam Tafsir Al-Manār**

Oleh:

Nunung Lasmana

Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta

lasmananunung90@gmail.com

Abstract

Amtsāl is one of the redaction diversity and uslūb al-Qur'an which is very interesting because it is the media of divine messages transformation order to more quickly get to the soul. The metaphor verses provides an opportunity that is wide enough to be interpreted. However, in interpreting the Qur'an need to contextualise and actualization of that Qur'an feels more alive. And one of commentary books with contextual model is Tafsīr al-Manār. When it is compared with the works of other commentators, the Muhammad 'Abduh's work give high appreciation of the study of the verses that is categorized as amtsāl so in this study were directed to examine the interpretation of amtsāl muṣarraḥah verses in Tafsīr al-Manār especially those of the hypocrites. The interpretation presented by 'Abduh about the hypocrites differ with the interpretation of the scholars in general. Some scholars built hypocritical concept on the understanding of theology, while the interpretation of 'Abduh built on the pattern adabi ijtima'i thus giving birth to a new understanding of the concept of the hypocrites in the Qur'an.

Key Words: Amtsāl, Tafsīr al-Manār, Muḥammad ‘Abduh, Hypocritical.

A. Pendahuluan

Dalam mengekspresikan dirinya pada bentuk petunjuk dan aturan ilahi, Al-Qur'an menggunakan redaksi yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tapi ada juga yang samar dan bersifat global. Oleh karenanya, yang dianggap sudah jelas sekalipun masih memerlukan penafsiran, apalagi yang masih samar.¹ Karena Al-Qur'an memiliki susunan redaksi yang cukup beragam, maka implikasinya tentu pada kedalaman makna yang dikandungnya.² Metafora al-Qur'an atau dalam kajian ilmu al-Qur'an dikenal dengan *amtsāl* merupakan salah satu dari bentuk keragaman redaksi Al-Qur'an. *Amtsāl* juga merupakan *uslūb al-Qur'ān*³ yang berfungsi sebagai salah satu media transformasi pesan-pesan ilahi kepada manusia di samping *qasas Al-Qur'ān*,⁴ *qasam Al-Qur'ān*,⁵ maupun *jadal*.⁶ *Amtsāl* seringkali dijelaskan sebagai *uslūb Al-Qur'ān* yang dapat mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an menjadi lebih hidup dengan cara menganalogikan yang abstrak dengan yang konkret,⁷ seperti perumpamaan surga dengan cara menganalogikannya sebagai sesuatu yang abstrak dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang konkret bagi manusia

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), Cet XIX, h. 16.

²Fuad Kauma, *Tamtsil Al-Qur'an Memahami Pesan-pesan Moral Dalam Ayat-ayat Tamtsil* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), Cet. II, h. 10.

³Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, h. 59.

⁴Kajian yang membahas tentang pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, masa kini, dan masa yang akan datang. Baca: Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Surabaya: al-Hidayah, 1973), Cet. II, h. 306. Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), h. 294.

⁵Kajian yang membahas tentang "ikatan (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan 'suatu makna' yang dipandang besar, agung baik secara hakiki maupun secara i'tiqadi oleh orang yang bersumpah itu. Baca: Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 291.

⁶Kajian yang membahas tentang bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Lihat: Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 298.

⁷Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 283.

sehingga manusia dapat memahami bahwa surga adalah tempat yang menyenangkan bagi orang-orang yang mendapatkannya.⁸

Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *amtsāl Al-Qur'ān* dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, syari'ah, akhlak dan mu'amalah, serta masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan sesama lingkungannya dan hubungan manusia dengan penciptanya.⁹ Maka, wajar manakala *amtsāl Qur'ānī* banyak mengundang perhatian para intelektual muslim sehingga di antara mereka ada yang membahasnya secara khusus dalam satu kitab.¹⁰ Hal ini dikarenakan kajian ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dan dicermati. Konsep *amtsāl* ini memiliki cara yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi, yaitu dengan menggunakan metode 'analogi'. Metode analogi adalah proses penyimpulan secara induktif dengan memperbandingkan dua realitas, peristiwa, benda sehingga mampu menyimpulkan sesuatu yang baru dengan melihat persamaan dan perbedaannya. Dengan metode analogi ini, kita dapat membandingkan sesuatu dengan lainnya berdasarkan sifat-sifat yang sama.¹¹

Hubungannya dengan kemukjizatan bahasa menjadikan kajian ini sangat menarik untuk diteliti. Begitu juga dampaknya yang mempermudah proses transformasi pesan-pesan ilahi untuk lebih cepat sampai ke jiwa manusia menambah daya tarik tersendiri bagi kajian *amtsāl al-Qur'ān* ini.

⁸Baca: Q.S. Muhammad [47]: 15.

⁹Muhammad Jābir al-Fayāḍ, "al-Amtsāl Fī al-Qur'ān" (USA: al-Ma'had al-'Ālami Li al-Fikr al-Islāmī,1993), h. 438 dalam Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 4.

¹⁰Muhammad Jābir al-Fayāḍ menulis *al-Amtsāl Fī al-Qur'ān* (1993), 'Abdurrahmān Jambakah al-Maidānī menulis *Amtsāl al-Qur'ān* (1992), Sāmiḥ 'Aṭif al-Zain menulis *Mu'jam al-Amtsāl Fī al-Qur'ān al-Karīm* (2000). Baca: Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1. Selain itu juga ada *Mawsū'ah al-Amtsāl al-Qur'ānīyah* (1993) karya Muhammad 'Abdul Wahhāb 'Abd al-Laṭīf, *Amtsāl Fī al-Qur'ān* karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan *Amtsāl Fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Syamsuddīn Muhammad Ibn Abī Bakr,

¹¹Baca: JS. Kamdhi, *Terampil Berargumentasi; Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo), h. 23.

Ayat-ayat perumpamaan tersebut memberikan peluang yang cukup luas untuk ditafsirkan. Namun, dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tidak cukup dengan secara normatif saja, tetapi juga harus dilakukan dengan mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan sehingga Al-Qur'an terasa lebih hidup. Begitu pula dengan ayat-ayat perumpamaan yang makna dan kandungannya masih sangat jauh didapatkan (apabila dimaknai secara tekstual).¹²

Salah satu kitab tafsir dengan model "kontekstual" adalah kitab *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rasyīd Ridhā. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kitab tafsir *al-Manār* adalah kitab tafsir yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan.¹³ Dengan demikian sangat tidak menutup kemungkinan kalau penafsiran terhadap ayat-ayat *amtsāl* pun sangat erat dengan aspek-aspek tersebut.

Adapun kaitannya dengan konsep *amtsal*, Muḥammad 'Abduh maupun M. Rasyīd Riḍā memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kajian ayat-ayat yang tergolong *amtsāl*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penafsiran Ridhā dalam kitab *al-Manār*, yaitu diantaranya penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 17-18¹⁴, penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 26¹⁵, penafsiran Q.S. Ali 'Imrān [3]: 117¹⁶. Hal ini berbeda apabila kita menengok kitab tafsir lain seumpama *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm* karya Ibn Katsīr (w.774H)¹⁷, *Jāmi'ul Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya at-Ṭabarī (w. 310 H)¹⁸, dan *Tafsīr al-Marāghī* karya al-Marāghī (w.

¹²Ilham Thahir, *Penafsiran Ayat-ayat Perumpamaan Dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Sedaun, 2011), Cet. I, h. 2.

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 5.

¹⁴Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: Dārul Manār, 1947), Cet. ke II, Jilid I, h. 167.

¹⁵Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid I, h. 236.

¹⁶Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid IV, h. 75.

¹⁷Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid I (T.tp: Dār al-Ṭayyibah, 1999), h. 186.

¹⁸Abū Ja'far Al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid I (T.tp: Mu'assasah al-Risālah, 2000), h. 318

1371 H).¹⁹ Dalam kitab-kitab ini tidak dijelaskan mengenai konsep *amtsāl* terlebih dahulu sebelum menjelaskan ayat-ayat yang mengandung *amtsāl*.

Namun, betapa luasnya cakupan materi kajian tentang kitab *Tafsīr al-Manār* dan *amtsāl al-Qur'ān* sehingga perlu adanya pembatasan kajian dalam artikel singkat ini. Dalam artikel ini penulis hanya mengambil bagian penafsiran Muḥammad ‘Abduh sebagai pencetus metode penafsiran dalam kitab tafsir al-Manar. Adapun tentang kajian *amtsāl*, penulis membatasinya hanya kepada *amtsāl muṣarraḥah* sehingga ayat-ayat yang masuk ke dalam kategori *amtsāl kāminah*²⁰ maupun *amtsāl mursalah*²¹ tidak akan dibahas di sini. Sedangkan temanya adalah tentang kaum munafik. Hal ini karena adanya keunikan dari penafsiran ‘Abduh terhadap ayat-ayat perumpamaan orang-orang-orang munafik yang berbeda dengan para mufassir lainnya. ‘Abduh tidak menafsirkan kaum munafik dengan pandangan teologis sebagaimana yang ditafsirkan oleh para mufassir lain pada umumnya. Namun, penafsirannya tersebut lebih seras dengan nuansa *adabi-ijtima’i* dan pengaruh *socio-historis* ketika penafsiran itu dimunculkan.

B. *Amtsāl* sebagai Media Transformasi Pesan-pesan Ilahi

Secara etimologis, *amtsāl* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* (مَثَل). Ibn Fāris mendefinisikan *matsal* dengan *an-naẓīr*

¹⁹Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid I (Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabī, 1946), h. 57. Ayat-ayat yang secara jelas tidak menunjukkan perumpamaan karena tidak adanya kata *matsal* padanya, tetapi masih dapat dipahami dari makna yang terkandung di dalamnya.

²⁰Ayat-ayat yang secara jelas tidak menunjukkan perumpamaan karena tidak adanya kata *matsal* padanya, tetapi masih dapat dipahami dari makna yang terkandung di dalamnya, Baca: Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), h. 255-256.

²¹Perumpamaan yang kalimat-kalimatnya bebas dan tidak menggunakan lafal *tasybīh*, tapi kalimatnya berlaku sebagai *amtsāl*. Baca: Muhammad Bakr Ismā‘īl, *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Manār, 1991), h. 244-248 dan Manna’ Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 284-286. Baca juga: Abdul Djalal H.A., *‘Ulum al-Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), Cet. ke II, h. 314-320.

yang berarti ‘penyerupaan’.²² Para pengamat Al-Qur’an berpendapat bahwa *matsal* juga dapat diartikan dengan ‘keseimbangan’, ‘kadar sesuatu’, ‘yang menakjubkan/mengherankan’, ‘pelajaran yang dapat dipetik’, dan ‘peribahasa’.²³ Al-Zarkasyī juga menambahkan arti *matsal* yaitu ‘keadaan yang menakjubkan/mengherankan’²⁴ sebagaimana yang disebutkan oleh Quraish Shihab sebelumnya, ‘sifat’²⁵, dan juga kisah-kisah.²⁶ Definisi etimologis yang dikemukakan oleh para pakar Al-Qur’an ini bukan berarti terlepas dari makna asal *matsal* secara bahasa. Namun, mereka lebih menyoroti kepada substansi *matsal* yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Kebanyakan ulama menyamakan antara kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsīl* dengan kata *syabah*, *syibh*, dan *syabīh* baik dari segi bentuk lafadz maupun maknanya.²⁷

Adapun secara terminologis, penulis merangkum beberapa definisi yang dikemukakan oleh sebagian para pakar dan mengelompokan pendapat-pendapat tersebut ke dalam dua kelompok, yaitu: *Pertama* adalah *matsal* dalam kajian sastra. Dalam kajian ini, *matsal* diartikan dengan suatu ungkapan perkataan yang dihidayahkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu

²²Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid V (T.Tp: Dār al-Fikr, 1979), h. 296.

²³Baca: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. I, h. 264.

²⁴Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 17. Baca: Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1391), h. 489.

²⁵Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. an-Naḥl [16]: 60, Q.S. al-Fath [48]: 29, Q.S. al-Baqarah [2]: 264, dan Q.S. al-‘Ankabūt : [29] 41. Baca: Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I, h. 489.

²⁶Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Q. S. ar-Ra’d [13]: 35. Baca: Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I, h. 489.

²⁷Lihat: Mannā’Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Surabaya: al-Hidāyah, 1973), h. 283, Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manzūr, *Lisānul ‘Arab*, Jilid II (Beirut: Dār Ṣadr, T.th.), Cet. ke I, h. 610, Badruddīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 328 dan Al-Rāghib al-Asfahānī, *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, T.t.), h. 482.

dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan.²⁸ Misalnya:

.....جِئْتِ عَلَىٰ قَدَرٍ يَمُوسَىٰ،

“...Kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa.” (Q.S. Thaha [20]: 40)

Penggalan ayat ini diucapkan sebagai peribahasa yang sudah populer di masyarakat saat kehadiran seseorang yang tidak terduga. Orang itu disambut sedemikian rupa karena ia memiliki kaitan dengan apa yang sedang dibicarakan atau dihadapi oleh yang menyambutnya. Misalnya, jika ada problem yang tidak terpecahkan atau tiba-tiba hadir seseorang yang dinilai mampu memecahkan problem itu.²⁹ Terkait pendapat ini, Mannā‘ Khafil al-Qaṭṭān berkomentar bahwa *amtsāl al-Qur’ān* tidak diartikan secara etimologis, *al-syabīh* dan *al-naẓīr*. Tidak tepat juga diartikan dengan pengertian yang disebutkan dalam kitab-kitab kebahasaan yang dipakai oleh para penggubah *amtsāl*. Sebab, *amtsāl al-Qur’ān* bukanlah perkataan-perkataan yang dipergunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan isi perkataan itu. Juga, tidak tepat diartikan dengan arti *matsal* menurut ulama Bayan, karena di antara *amtsāl al-Qur’ān* ada yang bukan *isti’ārah* dan penggunaannya pun tidak populer di masyarakat.³⁰

Kedua, matsal dalam kajian ‘ulumul Qur’an. Banyak dari pakar Al-Qur’an yang memberikan komentarnya mengenai *matsal*, di antaranya al-Suyūṭī menjelaskan bahwa *amtsāl* Al-Qur’an adalah mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesan di dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang ghaib dengan yang hadir.³¹ Adapun Mannā‘Khalil al-Qaṭṭān berpendapat bahwa definisi *amtsāl al-Qur’ān* adalah menampakkan atau menonjolkan makna dalam bentuk ungkapan yang menarik

²⁸Mannā‘Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 282.

²⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 265.

³⁰Mannā‘Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 283.

³¹Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid II(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), Cet. ke I, h. 254.

dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa, baik itu berupa *tasybīh* atau ‘penyerupaan’ maupun *qaul mursal* atau ‘ungkapan yang bebas’ bukan *tasybīh*.³² Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa *amtsāl* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada yang inderawi, atau salah satu dari dua indera dengan yang lain karena adanya kemiripan.³³

Pendapat-pendapat para pakar Al-Qur’an yang telah penulis uraikan di atas pada hakikatnya tidak mengandung perbedaan yang signifikan. Hanya saja mereka menyoroti *amtsāl al-Qur’ān* dari sudut pandang yang berbeda. Bahkan, definisi yang mereka uraikan dapat saling melengkapi satu sama lain apabila digabungkan menjadi satu. Dengan demikian, definisi *amtsāl al-Qur’ān* dapat dikatakan sebagai media untuk mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak dan yang ghaib dengan yang hadir. Dan terkadang juga ia menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum dengan menonjolkan makna dalam bentuk ungkapan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa, baik itu berupa *tasybīh šariḥ* atau ‘penyerupaan secara jelas’, *tasybīh ḍimnī* atau ‘penyerupaan tanpa *adāt al-tasybīh*’ maupun *qaul mursal* atau ‘ungkapan yang bebas’ bukan *tasybīh*.

Adapun *amtsāl mušarraḥah* adalah perumpamaan yang secara jelas tertera kata *matsal*-nya atau kata lain yang menunjukkan *tasybīh*. Bentuk seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur’an.³⁴ Misalnya dalam firman-Nya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ^{١٧}

³²Mannā’Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Surabaya: al-Hidayah, 1973), h. 283.

³³Baca: ‘Alī al-Jarim dan Muṣṭafā ‘Utsmān, *Balāghah al-Wāḍiḥah* (Mesir: Dār al-Ma‘rifah, 1957), h. 59-61.

³⁴Baca: Jalaluddīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid II, h. 257.

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 17)

Sebagaimana *uslub-uslub* Al-Qur’an lainnya yang memiliki karakter-karakter tertentu, maka *amsāl* Al-Qur’anpun demikian, yaitu: *pertama*, mengandung penjelasan atas makna yang samar atau abstrak sehingga menjadi jelas, konkret, dan berkesan; *kedua*, *amsal* memiliki kesejajaran antara situasi-situasi perumpamaan yang dimaksud dan padanannya; *ketiga*, terdapat keseimbangan (*tawāzun*) antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan³⁵; *keempat*, mendatangkan makna yang banyak dengan kalimat ringkas.³⁶ Karakteristik ini juga disebutkan oleh Akhdarī dalam kitabnya ‘*Ilmu Balāghah*³⁷; *kelima*, maknanya harus tepat (*iṣābah al-ma’nā*); *keenam*, perumpamaan harus baik (*husn al-tasybīh*); *ketujuh*, kinayahnya harus indah (*jawdah al-kināyah*).³⁸

Adapun unsur-unsur *amsāl muṣarraḥah* sebagaimana dalam *tasybīh*, meliputi *adāt al-tasybīh*,³⁹ *al-musyabbah* (yang

³⁵Ahmad ‘Izzan, ‘*Ulum Al-Qur’an* (Bandung: Tafakkur, 2009), h. 224.

³⁶Muḥammad Bakr Ismā’īl, *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Manār, 1991), Cet. ke I, h. 341 dalam Hasani Ahmad Syamsuri, *Studi Ulum Al-Qur’an* (Jakarta: Zikra Press, 2009), Cet. ke I, 176.

³⁷Lihat: Imam Akhdarī, *Ilmu Balāghah*, terj Moch Anwar al-Ma’arif (Bandung: T.P, 1989), h. 124 dalam Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi’i, *Ulumul Qur’an II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet ke II, h. 36-38.

³⁸Muḥammad Bakr Ismā’īl, *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 341.

³⁹Adalah setiap lafal yang menunjukkan arti keserupaan baik berupa huruf, *isim*, maupun *fi’il*. Yang berupa huruf, contohnya seperti *kāf* (ك), *ka’anna* (كأن). Adapun yang berupa isim, contohnya adalah *matsal/mitsl*, *mumatsil*, *syabah*, atau kalimat yang semakna atau terambil dari akar kata yang sama. Sedangkan yang berupa *fi’il*, contohnya adalah *matsala* (مثل), *syābaha* (شابه), *ḥāka* (حاك), *ja’ala* (جعل), *ḥasiba* (حسب), *khāla* (خال), dan kata-kata lain yang semakna. Baca: Agus Tricahyo, *Metafora Dalam Al-Qur’an; Melacak Ayat-ayat Mctaforis dalam Al-Qur’an* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 1009), Cet. ke I, h. 18-19. Adanya unsur pertama ini hanya disyaratkan bagi *amsāl muṣarraḥah*saja.

diserupakan), *al-musyabbah bih* (asal cerita/tempat menyamakan), dan *wajh al-syibh* (segi/arah persamaan). Contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ^{٤١}

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (Q.S. al-‘Ankabût [29]: 41)

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ^{١٨} أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي
يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ^{٤٢} ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ
الْبَعِيدُ^{١٨}

“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” (Q.S. Ibrâhîm [14]: 18)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ^{٢٦١}

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 261)

Dari tiga contoh di atas, *wajh syabbah*-nya terdapat pada masing-masing contoh. Pada Q.S. al-‘Ankabût [29]: 41 yang

dijadikan *wajh syabah* adalah ‘sifat kelemahan’, pada Q.S. Ibrāhīm [14]: 18 yang dijadikan *wajh syabah* adalah ‘sifat kesia-siaan’, dan pada Q.S. al-Baqarah [2] : 261 yang dijadikan *wajh syabah* adalah ‘pertumbuhan yang berlipat-lipat’.

Secara kebetulan dari ketiga contoh tersebut, ‘*adāt al-tasybīh* yang digunakan adalah kata *matsal* (مثل) yang diseratai dengan *kāf* (ك). Sedangkan yang menjadi *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya pada masing-masing contoh adalah orang musyrik dan laba-laba pada Q.S. al-‘Ankabūt [29]: 41, amalan orang kafir dan abu pada Q.S. Ibrāhīm [14]: 18, dan harta sedakah di jalan Allah dan benih pada Q.S. al-Baqarah [2]: 261.⁴⁰

C. Ayat-ayat *Amtsāl Muṣarraḥah* Dalam Kitab *Tafsīr al-Manār*

Secara keseluruhan, ayat-ayat yang termasuk kategori *amtsāl muṣarraḥah* dalam Al-Qur’an berjumlah 20 ayat. Apabila diklasifikasikan, maka didapati sejumlah tema pokok, yaitu: 8 ayat tentang akidah, 3 ayat tentang ibadah, 1 ayat tentang syari’at, dan 1 ayat tentang kisah.⁴¹ Dengan demikian, jumlah ayat *amtsāl muṣarraḥah* itu terbagi ke dalam empat kategori, yaitu akidah, syari’ah, ibadah, dan kisah.

Namun, Sebagaimana telah diketahui bahwa kitab *Tafsīr al-Manār* yang ditulis oleh dua pengarang, yaitu Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā tidak mencakup penafsiran ayat-ayat al-Qur’an secara keseluruhan, namun hanya sampai surat Yusuf dengan rincian Muhammad ‘Abduh menafsirkan Al-Qur’an dari surat al-Fātihah sampai surat al-Nisā’ [4]: 156. Sedangkan, Muhammad Rasyīd Riḍā menafsirkan dari surat al-Nisā’: 157 sampai surat Yūsuf [12]:

⁴⁰Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi’i, *Ulumul Qur’an II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet ke II, h. 36-38.

⁴¹Lihat: Ilham Tahir, *Penafsiran Ayat-ayat Perumpamaan Dalam Tafsir al-Mishbah*, h. 43-44. Adapun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang termasuk kategori *amtsāl muṣarraḥah* telah penulis sebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu pada bab II.

52⁴². Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah ayat-ayat *amtsāl muṣarraḥah* dalam kitab *Tafsīral-Manār* kurang dari 20 ayat, yaitu 13 ayat; 10 ayat termasuk kategori penafsiran Muhammad ‘Abduh dan 3 ayat masuk ke dalam kategori penafsiran Muhammad Rasyid Ridha.

Tabel 1
Ayat-ayat *amtsāl muṣarraḥah* yang termasuk kategori penafsiran ‘Abduh

No	Nama Surat dan Ayat	Tema Perumpamaan	Kategori Perumpamaan
1.	Q.S. al-Baqarah [2]: 17-18	Perumpamaan orang-orang munafik	
2.	Q.S. al-Baqarah [2]: 19-20	Perumpamaan orang-orang munafik	
3.	Q.S. al-Baqarah [2]: 26	Perumpamaan nyamuk	Akidah
4.	Q.S. al-Baqarah [2]: 171	Perumpamaan orang kafir	
5.	Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 59	Perumpamaan Penciptaan nabi Isa	
6.	Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 117	Perumpamaan orang kafir	amalan
7.	Q.S. al-Baqarah [2]: 261	Perumpamaan yang ikhlas	infak
8.	Q.S. al-Baqarah [2]: 264	Perumpamaan yang riya’	Ibadah
9.	Q.S. al-Baqarah [2]: 265	Perumpamaan yang ikhlas	infak
10.	Q.S. al-Baqarah [2]: 214	Perumpamaan pengajaran	Kisah

Tabel 2
Ayat-ayat *amtsāl muṣarraḥah* yang termasuk kategori Muḥammad Rasyīd Riḍā

No.	Nama Surat dan Ayat	Tema Perumpamaan	Kategori Perumpamaan
-----	---------------------	------------------	----------------------

⁴² Baca: Muḥammad Ḥusein al-Dhahabī, *Tafsīr wal Mufasssirūn*, Jilid III, h. 243.

- | | | | |
|----|----------------------------|--|----------|
| 1. | Q.S. al-A'rāf [7]: 176-177 | Perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah | |
| 2. | Q.S. Hūd [11]: 24 | Perumpamaan orang kafir dan mukmin | |
| 3. | Q.S. Yūnus [10]: 24 | Perumpamaan kehidupan dunia | Syari'at |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat *amtsāl muṣarraḥah* tentang kaum munafik hanya terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 17-18 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 19-20. Maka selanjutnya, penulis hanya akan menguraikan penjelasan tentang dua ayat tersebut.

D. Interpretasi M.'Abduh Terhadap Ayat-ayat *Amtsāl Muṣarraḥah* tentang Kaum Munafik

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 17-18

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ
 اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۗ صُمُّ بُكْمٌ عُمَى
 فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۙ

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas. Surat al-Baqarah: 17-18 adalah ayat *amtsāl* pertama dalam kitab suci Al-Qur'an yang disusun berdasarkan *tartīb al-muṣḥaf al-'Utsmānī*. Munafik menjadi sifat manusia yang selalu diingatkan Al-Qur'an agar kita menghindari sifat tersebut.

Ayat-ayat yang termasuk kategori *amtsāl* memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan hanya orang-orang

tertentu saja yang dapat memahami maksud dari perumpamaan yang terkandung dalam ayat-ayat *amtsāl* tersebut. Sebab itu, Abduh mengawali dengan memberikan penjelasan tentang *amtsāl* dalam menafsirkan surat al-Baqarah [2]: 17-18 tersebut.

Adapun teknik yang dilakukan oleh ‘Abduh ini serupa dengan teknik yang dilakukan oleh al-Rāzī⁴³, al-Zamakhsyārī⁴⁴, al-Marāghī⁴⁵ dan Quraish Shihab dalam karya tafsirnya masing-masing. Mereka menjelaskan konsep *amtsāl* terlebih dahulu sebelum menjelaskan pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam ayat-ayat *amtsāl*.⁴⁶ Bahkan dalam tahap ini, Mahfudz Masduki dalam penelitiannya yang berjudul *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal Al-Qur’an* mengatakan bahwa Quraish Shihab selalu mengulang-ngulang penjelasan tentang arti dan maksud *amtsāl* pada setiap ayat-ayat *amtsāl*.⁴⁷

Namun, Teknik seperti ini tidak ditemukan dalam beberapa kitab tafsir lainnya. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan tertentu, seperti pengarangnya tidak memiliki apresiasi tinggi terhadap konsep *amtsāl*, merasa penjelasan mengenai *amtsāl* tidak dibutuhkan, metode penafsiran yang

⁴³Lihat: Fakhrudīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib* (T.Tp.: Dār al-Fikr, 1981), Jilid II, h. 80. Abdul Mustaqim dalam sebuah karyanya, memetakan tiga periode perkembangan tafsir al-Qur’an. Menurutnya, Kitab tafsir *Mafātiḥ al-ghaib* karya al-Rāzī (w. 1209 M) termasuk dalam periode tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis. Tafsir ini muncul ketika umat Islam sedang mengalami masa keemasan. Sedangkan, kitab *Tafsīr al-Manār* karya ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā muncul belakangan dan termasuk dalam periode tafsir reformatif dengan nalar kritis. Baca: Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. I, h. 46 dan 51. Dengan demikian, teknik yang dilakukan ‘Abduh dengan menjelaskan *uṣlūb matsal* terlebih dahulu sebelum memulai menafsirkan ayat-ayat *amtsāl* bukannya hal pertama yang dilakukan oleh seorang mufasir.

⁴⁴Al-Zamakhsyārī, *al-Kasysyāf* (Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān, 1998), Cet. ke I, Jilid I, h. 190.

⁴⁵Muṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: T.p, 1946), Jilid I, h. 57.

⁴⁶Penafsiran Quraish Shihab ini dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 17-18 dalam M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Kajian Atas Amtsal al-Qur’an* Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 112.

⁴⁷Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal al-Qur’an*, h. 225.

dilakukannya adalah metode *ijmālī* sehingga ia menafsirkan bagian-bagian pokok saja dari ayat-ayat tersebut atau alasan-alasan lainnya. Hal ini dapat terlihat pada kitab *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāluddīn al-Maḥallī (w. 864 H) dan Jalāluddīn al-Suyūṭī (w. 911 H)⁴⁸, *Jamī‘ul Bayān* karya at-Ṭabarī (w. 310 H)⁴⁹, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Adhīm* karya Ibn Katsīr (w. 774 H)⁵⁰, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawāwī* karya Muḥammad Nawāwī al-Jāwī (w. 1897 M)⁵¹, dan lain sebagainya.

‘Abduh menjelaskan bahwa ayat ini mengandung sebuah perumpamaan dari dua perumpamaan yang Allah buat untuk golongan ketiga, yaitu orang-orang yang diketuk hatinya oleh al-Qur‘an.⁵² Adapun karakteristik pertama dari golongan ketiga adalah orang yang menyimpang dari jalan para pendahulunya yang berpegang teguh pada agama Allah. Penyimpangan yang mereka lakukan digambarkan oleh ‘Abduh dengan bahwasanya mereka menganggap sesuatu yang diperoleh para pendahulunya merupakan anugerah dan keistimewaan yang tidak mungkin mereka peroleh. Mereka tidak memiliki semangat dan tidak ingin berusaha untuk memahami dan mendalami serta mengamalkan ajaran agama para pendahulunya agar mendapat keistimewaan sebagaimana yang diperoleh para pendahulu mereka. Bahkan, mereka mencegah diri mereka sendiri untuk memahami makna kandungan kitab Allah karena mereka merasa tidak mampu. Hal inilah yang mengakibatkan mereka meninggalkan pesan agama yang terkandung dalam kitab Allah

⁴⁸Lihat: Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Adhīm* (Indonesia: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, T.th.), Jilid I, h. 3-4.

⁴⁹Lihat: ‘Abū Ja‘far al-Ṭabarī, *Jamī‘ al-Bayān fī Ta‘wīl al-Qur‘ān* (T.tp: Mu‘assasah al-Risālah, 2000), Jilid I, h. 318.

⁵⁰Lihat: Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm* (T.tp: Dār Ṭayyibah, 1999), Jilid I, h. 186.

⁵¹Lihat: Muḥammad Nawāwī al-Jāwī, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawāwī* (Surabaya: Dār al-‘Ilmi, T.tp.), Jilid I, h. 5.

⁵²Baca: Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā, *al-Manār* (Kairo: Dār al-Manār, 1947), Cct. Ke II, Jilid I, h. 167. Pada kitab tafsir lainnya dijelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan perihal kaum munafik sebagaimana dalam Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* Jilid I, h. 57.

dan lebih memilih taklid serta mengikuti kebiasaan atau adat yang berlaku.⁵³

Mereka yang termasuk dalam golongan ketiga ini dipandang ‘Abduh sebagai golongan yang tidak memiliki keinginan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Perspektif yang dibangun ‘Abduh dalam menafsirkan ayat tersebut adalah orientasi kehidupan di dunia dan akhirat. ‘Abduh melihat sisi kehidupan yang harus dilewati setiap manusia dengan mengamalkan agama. Aspek *’adabi ijtimā’* terasa sangat kuat ketika ‘Abduh menafsirkan karakter “golongan munafik” yang dimaksud pada ayat ini adalah “bersikap *taqlīd*”. Pada penafsirannya tersebut ‘Abduh seakan hendak mendobrak kejumudan masyarakat Islam yang tidak ingin menggunakan akalanya untuk memahami dan merenungi ayat-ayat Allah.

Secara *sosial-historis*, ‘Abduh hidup di lingkungan masyarakat muslim yang sedang bersentuhan dengan perkembangan-perkembangan yang dicapai oleh bangsa Eropa: masyarakat yang beku, kaku, dan mengabaikan peranan akal dalam memahami syari’at Islam. Mereka (masyarakat muslim) menutup rapat-rapat pintu ijtihad dalam meng-*istinbat*-kan hukum-hukum, karena merasa puas dengan hasil yang dicapai oleh para pendahulu mereka yang hidup dalam masa kebekuan akal dan yang berlandaskan pada khurafat. Sementara di Eropa, masyarakat sangat menghargai peran akal dalam kehidupan, sehingga mereka mencapai kemajuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Seiring dengan itu, para orientalis melontarkan kecaman-kecaman tajam terhadap ajaran-ajaran Islam.⁵⁴

Namun, ‘Abduh tidak pernah berfikir, apalagi berusaha untuk mengambil alih secara utuh segala yang datang dari Barat. Karena di samping hal ini hanya akan berarti mengubah *taqlīd* yang lama kepada *taqlīd* yang baru, juga karena hal

⁵³Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā, *al-Manār*, Jilid I, h . 168-169.

⁵⁴Lihat: Sayyid Quthb, *Khaṣāiṣ al-Tasawwur al-Islāmī* (Ttp: Tp. 1968), h. 19 sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur’an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 13.

tersebut tidak berguna, disebabkan adanya perbedaan-perbedaan pemikiran dan struktur sosial masyarakat masing-masing daerah. Islam, menurut ‘Abduh harus mampu meluruskan kepincangan-kepincangan peradaban Barat serta membersihkannya dari segi-segi negatif yang menyertainya. Dengan demikian, peradaban tersebut pada akhirnya akan menjadi pendukung terkuat ajaran Islam, sesaat setelah dia mengenalnya dan dikenal oleh pemeluk-pemeluk Islam.⁵⁵ Menurut ‘Abduh, sikap *taqlīd* adalah salah satu sebab penting yang membawa kemunduran umat Islam pada abad ke-19 dan ke-20.⁵⁶ Kondisi sosial inilah yang sangat mempengaruhi corak pemikiran ‘Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang salah satunya dapat dilihat dari penafsirannya pada Q.S. al-Baqarah [2]: 17-18 ini.

Pada awal ayat ini, disebutkan *ḍamīr* هم pada frasa مثلهم⁵⁷ yang menunjukkan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Maka, analisis *munāsabah* dalam menafsirkan ayat ini sangat diperlukan untuk mengetahui *khiṭāb* yang ditujukan oleh ayat ini. Namun, dalam menafsirkan ayat ini, ‘Abduh mengenyampingkan aspek *munāsabah* dan mengedepankan rasionalitasnya dalam menjelaskan karakter “golongan munafik” yang dimaksud oleh ayat ini. Hal ini juga menyebabkan timbulnya kesulitan dalam memahami maksud dari perkataan ‘Abduh “الثالث الصنف” kecuali setelah membaca penafsiran ‘Abduh pada ayat sebelumnya.

Penjelasan mengenai “golongan munafik” pada ayat ini berbeda dengan mufasir lain terutama mereka yang menelusuri

⁵⁵Lihat: Muḥammad ‘Imārah, *al-‘Amal al-Kāmilah li al-Imām Muḥammad ‘Abduh* (Beirut: Mu’assasah al-‘Arabīyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1972), Jilid III, h. 331 sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur’an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, h.17.

⁵⁶Lihat: Harun Nasution, *Muhammad ‘Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah* (Universitas Indonesia, 1987) h. 47.

⁵⁷At-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya mengawali penafsiran mengenai ayat ini dengan menjelaskan *dhamīr* هم pada lafadz مثلهم yang berarti bentuk *jama’*. Bentuk *jama’* pada *dhamīr* هم ini adakalanya meliputi laki-laki saja ataupun laki-laki dan perempuan. Baca: Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Jilid I, h. 318.

ayat-ayat sebelumnya sebagai bentuk korelasi atau *munāsabah* terhadap Q.S. al-Baqarah [2]: 17-18 ini. Misalnya, penafsiran Quraish Shihab. Sebelum menjelaskan ayat tentang perumpamaan ini, terlebih dahulu ia menghubungkan dengan ayat sebelumnya yang menggambarkan tentang keadaan orang munafik yang bergaul dengan kaum muslimin dengan menampakkan keimanan dan mengenakan pakaian hidayah, namun ketika mereka berkumpul dengan golongan mereka yang sama-sama durhaka, ia kembali menukar pakaiannya dengan kesesatan mereka. Keadaan mereka yang menukar pakaiannya dengan kesesatan diibaratkan dengan jual beli yang tiada memperoleh keberuntungan.⁵⁸

Quraish Shihab menjelaskan karakter kaum munafik dengan melandaskan penjelasan pada ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat di atas, kata terangnya api dilukiskan dengan kata *aḍā'a*, berasal dari kata *ḍiyā'* yang mengandung arti api dan sinarnya bersumber dari dirinya sendiri. Adapun cahaya yang dihilangkan Allah dilukiskan dengan kata *nūr* yang mengandung makna suatu yang bercahaya tetapi merupakan pantulan dari sesuatu yang lain. *Nūr* yang dimaksud dalam ayat ini adalah petunjuk al-Qur'an. Tapi karena sinar tersebut tidak dimanfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka, sehingga mereka dalam kegelapan.⁵⁹

'Abduh menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan untuk golongan ini seperti "orang yang menyalakan api" sebagaimana tersebut dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 17. Ia menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dengan Al-Qur'an yang seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam berbagai hal. Namun, mereka justru mengabaikannya dan lebih memilih untuk *taqlīd* sebelum berusaha memahami lebih dalam mengenai petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an. Maka, keadaan mereka ini sama halnya dengan orang yang meminta api untuk dapat menerangi sekitarnya dan setelah mereka mendapatkan api

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Vol I, h. 112.

⁵⁹Ilham Tahir, *Penafsiran Ayat-Ayat Perumpamaan dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Sedaun, 2011), h. 68.

tersebut mereka kehilangan cahayanya. Padahal, api masih ada bersama mereka. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya yakni Q.S. al-Baqarah [2]: 18, Allah menyebut mereka buta, tuli, dan bisu.⁶⁰

Kitab Al-Qur'an diibaratkan sinar petunjuk yang menerangi gelapnya kebodohan. Namun sayangnya, walaupun terdapat kitab suci Al-Qur'an ditengah-tengah mereka, mereka tidak merasakan cahaya petunjuk didalamnya. Orang-orang munafik justru memadamkan sinar petunjuk Al-Qur'an dengan bersikap *taqlīd* buta kepada para pendahulunya.

Setelah menjelaskan aspek perumpamaan barulah 'Abduh menjelaskan aspek bahasa dari ayat tersebut. Mengenai firman Allah *alladhī istawqada an-nārā*, 'Abduh menjelaskan bahwa orang Arab menggunakan lafadz *alladhī* untuk menunjukkan makna jama' sebagaimana lafadz *mādan man*. Menurut 'Abduh sekalipun lafadz *alladhī* populer untuk menunjukkan makna *mufrad* atau tunggaltapi sesungguhnya dia adalah *jama'*.⁶¹

Penjelasan 'Abduh ini nampaknya agak berbeda dengan pemahaman kaidah bahasa Arab pada umumnya. Dalam kajian bahasa Arab keduanya, yakni *الذي* dengan *من* dan *ما* memiliki perbedaan. Dalam pembahasan ini, 'Alī al-Ṣābūnī menjelaskan bahwa *ism mauṣūl* terbagi menjadi dua bagian, yaitu (a) *ism al-mauṣūl al-khāsh*, yaitu *ism mauṣūl* yang dapat di-*mufrad*-kan, di-*tatsniyah*-kan, dan di-*jama'*-kan, di-*mu'annats*-kan, dan di-*mudhakkar*-kan sesuai dengan konteksnya (*siyāq al-kalām*). Seperti *al-ladhī*, *al-ladhāni*, *al-ladhīna* (nominal laki-laki), *allātī*, *allātāni*, *al-lātī* atau *allā'ī* (nominal perempuan), *al-ladhī*, *alladhaini*, *al-ladhīna* (akusatif dan genetif), *al-lātī*, *al-lataini*, *al-lā'ī* (akusatif dan genefif); dan (b) *ism al-mauṣūl al-musyarak*, yaitu *ism mauṣūl* yang lafaznya satu akan tetapi dapat dipakai untuk menunjukkan keseluruhan. Atau dengan kata lain bahwa *ism mauṣūl* tersebut dapat menunjukkan *mufrad*, *mutsanna*, *jamak*, *mudhakkar*, ataupun *mu'annats*. Seperti *man* (siapa, untuk yang berakal), *mā* (apa, untuk yang

⁶⁰Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā, *al-Manār*, Jilid I, h . 168-169.

⁶¹Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā, *al-Manār*, Jilid I, h .169-170.

tidak berakal), *ayyun* (yang mana, untuk yang berakal dan tidak berakal), dan *dhū* (siapa yang, untuk yang berakal dan tidak berakal).⁶²

Kemudian ‘Abduh menjelaskan kalimat *istawqada an-nārā* bermakna ia meminta kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain untuk menyalakan api. Para ulama berkata bahwa lafaz tersebut bermakna menyalakan api dan merupakan bentuk kalimat yang menunjukkan perintah untuk menyalakan api tersebut. Adapun lafadz وقَدْتَالنَارَ beserta bentuk-bentuknya seperti استوقدت, اتقدت, توقدت, تقد, adalah bentuk *lāzim*.⁶³

2. Q.S. al-Baqarah [2]: 19-20

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۝
يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan

⁶²Baca: ‘Alī al-Ṣābūnī, *Kamus Qur’anic: al-Qur’an Eksplorer*, h. 361-362.

⁶³Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā, *al-Manār*, Jilid I, h. 169-170.

penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya. Pada ayat ini dijelaskan tentang perumpamaan untuk bagian kedua dari golongan ketiga atau golongan kaum munafik. ‘Abduh menggambarkan bahwa karakteristik bagian ini adalah mereka yang masih memiliki sedikit kesadaran untuk memahami petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur’an. Namun, jarang sekali kesadaran tersebut muncul. Hal ini disebabkan karena hati mereka lebih senang kepada *taqlid* atau mengikuti adat istiadat sekitar sehingga setiap kali mereka mendengar atau membaca petunjuk dari Al-Qur’an yang bertentangan dengan kesenangan mereka, maka mereka menolaknya dan tidak ingin mengikutinya.⁶⁴

Jadi dapat dipahami bahwa karakter yang dimiliki orang munafik pada Q.S. al-Baqarah [2]: 17-18 dan Q.S. al-Baqarah [2]: 19-20 terdapat perbedaan. Karakter kaum munafik yang pertama adalah tidak memiliki kesadaran untuk mengikuti petunjuk ilahi dan hanya memilih *taqlid* sedangkan karakter kedua adalah masih memiliki kesadaran untuk mengikuti petunjuk ilahi.

Hal ini sama dengan keadaan seseorang yang berada ditengah hujan. Keadaan ketika itu mendung dan gelap yang disertai kilat dan petir. Ia merasa takut dengan petir dan kilat tersebut. Oleh karena itu, ia menutup telinga dan mata mereka. Namun terkadang ketika cahaya petir dan kilat itu menerangi sekitarnya, ia mulai berjalan lalu ketika kembali gelap mereka bingung dan terdiam.⁶⁵

Dalam al-Qur’an, Allah memaparkan tiga jenis golongan manusiayaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya, orang-orang yang kufur kepada-Nya dan juga orang-orang munafik.⁶⁶ Dari penafsirana surat al-Baqarah itu dapat diketahui karakter dan hakikat orang-orang munafik dalam beragama. Mereka mengikuti arah angin yang dapat menguntungkan mereka.

⁶⁴Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā, *al-Manār*, Jil I, h. 169.

⁶⁵Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā, *al-Manār*, Jil I, h. 169.

⁶⁶Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur’an*, terj. Sari Narullita, dkk (Jakara: Gema Insani Press, 2006), h. 428

Penafsiran ‘Abduh ini memang agak berseberangan dengan makna asal *munāfiq* itu sendiri yang lebih bernuansa teologis dan berasal dari kata *nifāq* (*nafaqa-yanfiq-munāfiqah-nifāqan*), yakni orang yang lahir dan batinnya tidak sama atau yang sering disebut bermuka dua.⁶⁷ Kata itu juga berarti memiliki arti memasukkan sesuatu dengan mengeluarkan yang lain. *Nifāq* secara terminologi adalah menampakkan keislaman dengan menyembunyikan kekufurannya dan lebih menampakkan keimanannya. Hal ini dikarenakan mereka menampakkan sesuatu yang tidak berasal dari hatinya.⁶⁸ Penafsirannya juga berbeda dengan sebagian mufassir lainnya yang salah satunya adalah ‘Alī al-Ṣābūnī. Ia menjelaskan surat al-Baqarah ayat 19-20 bahwa Allah memberikan 10 sifat orang-orang munafik yang menunjukkan kejelekan, antara lain, orang munafik itu biasa berbohong, merusak, bodoh, menyesatkan, dan tidak berpendirian.⁶⁹ Namun, ‘Alī as-Shābūnī tidak menekankan sikap *taqlīd*⁷⁰ dalam menafsirkan ayat ini. Inilah titik perbedaan antara penafsirannya dengan penafsiran ‘Abduh.

⁶⁷Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Zahra, 2006), h. 103.

⁶⁸Ahzami Samiun Jazuli, *al-Hayatu Fil Qur’ani Karim*, (Riyadh: Darut Thuwaiq, 1997), Cet. I, h. 429.

⁶⁹Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr: Tafsīr li al-Qur’āni al-Karīm* (Mekkah: Dār al-Ṣābūnī, tt) Jilid I, h. 39.

⁷⁰Dalam sebuah literatur, ditemukan sembilan poin mengenai dimensi kritis Muhammad ‘Abduh terkait dengan taqlid dan penalaran rasional yang intinya. Pertama, Islam sendiri, dilihat dari pertumbuhan dan misinya, menolak taqlid: Islam mencabut dasar-dasar taqlid yang mengakar dalam pemahaman. Kedua, Islam mengajarkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk dikendalikan, tetapi diciptakan agar ia mendapatkan petunjuk melalui pengetahuan. Ketiga, Islam mengalihkan perhatian agar tidak tergantung pada kebiasaan nenek moyang dan yang diwariskan dari mereka kepada anak-anaknya. Keempat, Islam memperingatkan bahwa lebih awal dari sisi waktu bukan pertanda bahwa ia lebih mengetahui, tidak pula berarti memiliki kelebihan dalam berfikir. Kelima, Islam menegaskan bahwa antara yang datang lebih dahulu dengan yang datang kemudian, berkaitan dengan kelebihan dan fitrah, adalah sama saja. Bahkan, yang datang kemudian memiliki kesempatan untuk mengetahui kondisi-kondisi masa lampau, memiliki kesiapan untuk merenungi kondisi-kondisi masa lampau dan memanfaatkan jejak-jejak masa lampau di alam ini yang masih ada di tangan mereka. Kesempatan seperti ini tidak dimiliki oleh generasi lama dan nenek

E. Relevansi Interpretasi Muhammad 'Abduh dengan Konteks Kekinian

Penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam *al-Manār* lebih berorientasi pada dua hal, manusia dan ideologi. *Pertama*, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat diarahkan untuk membangun manusia dalam aspek spiritual dan karakter (*al-akhlāq*). Karena *Tafsīr al-Manār* pada awalnya merupakan tulisan-tulisan 'Abduh dalam majalah *al-Manār*. Sebab itu 'Abduh merasa perlu untuk membangun masyarakat dengan nilai-nilai spiritualitas yang dipahami dari Al-Qur'an. *Kedua*, terkait ideologi. Sebagai tokoh pembaharu, 'Abduh sangat keras terhadap praktek taklid yang tidak berlandaskan pada pengetahuan. Al-Qur'an dan hadis sahih menjadi rujukan dalam menjalankan agama dan kehidupan di dunia untuk mencapai akhirat. Dengan begitu, ayat-ayat *amtsāl* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Manār* akan ditampilkan secara berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya.

Walaupun paradigma *Tafsīr al-Manār* termasuk mengenai penafsiran ayat-ayat *amtsāl muṣarrāḥah* dibangun atas kondisi sosial masyarakat pada masa itu, namun muatannya sangat erat kaitannya dengan konteks kekinian. Misalnya, ketika 'Abduh menekankan bahwa arahan perumpamaan pada Q.S. al-Baqarah [2]: 17-20 terkait dengan sikap taklid,⁷¹ maka begitu banyak orang pada masa sekarang yang masuk ke dalam kategori

moyang. Keenam, bisa saja di antara jejak-jejak yang dimanfaatkan oleh generasi sekarang adalah justru munculnya akibat-akibat negatif lantaran perbuatan orang-orang yang mendahuluinya, dan dominasi kejelekan yang sampai kepada mereka hanya karena perbuatan generasi sebelumnya. Ketujuh, Islam mengkritik sikap para pemeluk agama yang mengikuti jejak nenek moyang mereka dan terjerat pada perilaku nenek moyang mereka. Kedelapan, dengan semua itu, Islam melepaskan kekuatan akal dari apa saja yang membelenggunya, membebaskannya dari semua taqlid yang telah memperbudaknya. Kesembilan, dengan demikian, umat Islam berdasarkan agamanya, memiliki dua hal penting, yaitu kemerdekaan berkehendak, dan kemandirian dalam berfikir. Baca: Fu'ād Mustafid (ed.), *Adonis: Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, diterjemahkan dari *al-Tsābit al-Mutaḥawwil: Baḥṡ Fī al-Ibdā' wa al-Itbā'* 'inda al-'Arab oleh Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2009), Cet. I, Volume III, h. 84-86.

⁷¹Baca: Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā, *al-Manār*, Jilid I, h. 167-234.

golongan orang-orang munafik tanpa mereka sadari. Karena pada bagian ini, penulis memahami bahwa ‘Abduh mengecam sikap taklid yang dilakukan oleh seseorang yang pada hakikatnya memiliki potensi untuk memahami dan mengkaji paham-paham agama, namun ia tidak berusaha untuk melakukannya dan memilih untuk bersikap taklid.

Kebanyakan orang yang hidup beragama di masa sekarang didasarkan atas sikap taklid mereka. Padahal faktor untuk menimba ilmu pengetahuan sangat terbuka lebar baik secara formal maupun informal. Apabila direlevansikan dengan penafsiran ‘Abduh, orang-orang tersebut juga merupakan bagian dari *khifāb* yang dimaksud dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 17-20. Mereka juga diumpamakan seperti ‘orang yang meminta dinyalakan api’ dan seperti ‘hujan lebat yang disertai dengan kilat’.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian ini, maka diketahui dengan jelas bagaimana ‘Abduh membangun kembali penafsiran tentang konsep munafik yang terdapat dalam ayat-ayat *amtsāl* di atas. Penafsiran yang disuguhkan oleh ‘Abduh berbeda dengan penafsiran para ulama pada umumnya. Sebagian ulama membangun konsep munafik atas dasar pengertian teologi, sedangkan penafsiran ‘Abduh dibangun atas dasar corak *adabī ijtima’ī*. Bahkan, Penafsiran ‘Abduh ini agak berseberangan dengan makna asal *munāfiq* itu sendiri yang lebih bernuansa teologis dan yakni orang yang lahir dan batinnya tidak sama atau yang sering disebut bermuka dua. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan pemahaman baru tentang konsep munafik yang tidak lagi berkutat tentang orang yang menunjukkan keimanannya di depan orang lain untuk alasan tertentu seperti meningkatkan status atau takut terhadap sesuatu, melainkan “munafik” di sini adalah sikap yang tidak memiliki keinginan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dan lebih memilih *taqlīd* dalam memahami agama sekalipun ia memiliki potensi untuk mendalami pemahaman agama lebih dalam dari hanya sekedar *taqlīd* semata.

Daftar Pustaka

- ‘Abduh, Muḥammad dan Rasyīd Riḍā, Muḥammad. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dārul Manār, 1947.
- Akhdarī, Imam. *Ilmu Balāghah*. Terj Moch Anwar al-Ma’arif . Bandung: T.P. 1989.
- Al-Asfahānī, al-Rāghib. *Mu‘jam Mufradāt Alfāzh al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr. T.th.
- Al-Jarim, ‘Alī dan ‘Utsmān, Muṣṭafā. *Balāghah al-Wāḍiḥah*. Mesir: Dār al-Ma’rifah. 1957.
- Al-Jāwī, Muhammad Nawāwī. *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawāwī*. Surabaya: Dār al-‘Ilmi. T.tp.
- Al-Maḥallī, Jalāluddīn dan al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Indonesia: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah. T.th.
- Al-Marāghī, Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halbī. 1946.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2000.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī. *Ṣafwah al-Tafāsīr: Tafsīr li al-Qur’ān al-Karīm*. Mekkah: Dār al-Ṣābūnī. T.th.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja’far. *Jamī’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān*. T.tp: Mu’assasah al-Risālah. 2000.
- Al-Zarkasyī, Badruddīn. *al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah. 1391.
- All-Zamakhsyārī. *al-Kasysyāf* . Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān. 1998.
- Ibn Manzūr, Muḥammad Ibn Mukarram. *Lisānul ‘Arab*. Beirut: Dār Ṣadr. T.th.
- Ibn Zakariyā, Aḥmad Ibn Fāris. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid V. T.Tp: Dār al-Fikr. 1979.
- ’Imārah, Muḥammad. *al-‘Amal al-Kāmilah Li al-Imām Muḥammad ‘Abduh*. Beirut: Mu’assasah al-‘Arabiyyah Li al-Dirāsāt wa an-Nasyr. 1972.
- ‘Izzan, Ahmad. *‘Ulum Al-Qur’an*. Bandung: Tafakkur. 2009.

- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*. Terj. Sari Narullita, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Kamdhi, JS. *Terampil Berargumentasi; Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kauma, Fuad. *Tamtsil Al-Qur'an Memahami Pesan-pesan Moral Dalam Ayat-ayat Tamtsil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004.
- Katsīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. T.tp: Dār at-Thayyibah. 1999.
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Muhammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manār. 1991.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Nasution, Harun. *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Universitas Indonesia. 1987.
- Quṭb, Sayyid. *Khaṣā'is al-Tasawwur al-Islāmī*. Ttp: Tp. 1968.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1999.
- _____. *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- _____. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Kajian Atas Amsal al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Syamsuri, Hasani Ahmad. *Studi Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Zikra Press. 2009.
- Syadali, Ahmad dan Rafi'i, Ahmad. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000.
- Thahir, Ilham. *Penafsiran Ayat-ayat Perumpamaan Dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Sedaun. 2011.
- Tricahyo, Agus. *Metafora Dalam Al-Qur'an; Melacak Ayat-ayat Metaforis dalam Al-Qur'an* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. T.Th.